

Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di Instalasi Gizi RSUD Kota Salatiga

Agung Setya Wardhana^{1*}, Dewi Marfuah²

^{1,2}Prodi S1 Gizi/Fakultas Ilmu Kesehatan ITS PKU Muhammadiyah Surakarta

*Email: agung@itspku.ac.id

Kata Kunci

Kepatuhan, ALat Pelindung Diri, Instalasi Gizi.

Abstrak

Program pelayanan gizi rumah sakit bertujuan untuk meningkatkan kualitas pelayanan rumah sakit melalui penyediaan makanan. Kualitas makanan yang disediakan sesuai dengan persyaratan nilai gizi di rumah sakit tersebut. Untuk mencapai kondisi tersebut memerlukan pengetahuan dan keterampilan mulai dari pengadaan bahan makanan, proses produksi, sampai evaluasi makanan. Proses produksi merupakan tahapan yang vital sehingga para staf di Instalasi Gizi harus memiliki tingkat kepatuhan yang tinggi dalam penggunaan APD. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kepatuhan para staf Instalasi Gizi di rumah sakit selama menjalankan tugasnya memproduksi makanan. Hasil pengamatan ini dapat digunakan untuk mengevaluasi kualitas makanan yang dihasilkan instalasi gizi tersebut.

Metode penelitian adalah pengamatan dilakukan menggunakan rancangan penelitian deskripsi. Metodenya menggunakan survei dengan pendekatan cross sectional. Survei menggunakan kuesioner sebagai instrumen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 92,4% sampel memiliki pengetahuan yang baik, 95,25% sampel mengetahui adanya pengawasan dalam pemakaian APD, dan 89,5% sampel memiliki sikap yang baik. Kesimpulan : Sebagian besar sampel 92,4% memiliki pengetahuan yang baik, 95,25% mengetahui adanya pengawasan dalam pemakaian APD, dan 89,5% memiliki sikap yang baik.

The Analysis of influenced factors of obedience in using safety equipment in Hospital's Nutrition Instalation at Salatiga

Key Words:

Compliance, Personal Protective Equipment, Nutrition Installation.

Abstract

The hospital nutrition service program aims to improve the quality of hospital services through the provision of food. The quality of the food provided is in accordance with the nutritional value requirements of the hospital. To achieve these conditions requires knowledge and skills ranging from food procurement, production processes, to food evaluation. The production process is a vital stage so that the staff in the Nutrition Instalation must have a high level of compliance in the use of PPE. The aim of this study is to know the level of obedience of Hospital's nutrition Instalation staff during processing food. The results of these observations can be used to evaluate the quality of the food produced by the nutrition installation. The research method was observation carried out using a descriptive research design. The method used a survey with a cross sectional approach. The survey used a questionnaire as an instrument. The results of this study indicated that 92.4% of the sample had good knowledge, 95.25% of the sample knew that there was supervision in the use of PPE, and 89.5% of the sample had a good attitude. Conclusion: Most of the samples 92.4% had good knowledge, 95.25% knew there was supervision in the use of PPE, and 89.5% had good attitudes.

1. PENDAHULUAN

Pelayanan gizi rumah sakit adalah pelayanan gizi yang disesuaikan dengan keadaan pasien dan keadaan klinis, status gizi dan status metabolisme tubuhnya. Pelayanan Gizi Rumah Sakit (PGRS) merupakan salah satu fasilitas dan pelayanan yang harus ada di rumah sakit. Program pelayanan gizi rumah sakit bertujuan untuk meningkatkan kualitas pelayanan rumah sakit melalui penyediaan makanan yang sesuai guna mencapai syarat gizi di rumah sakit perlu sesuatu suatu pengetahuan dan keterampilan yang meliputi pengadaan makanan sampai dengan produksi makanan dan evaluasi makanan.

Rumah sakit adalah industri yang bergerak dibidang pelayanan jasa kesehatan yang tujuan utamanya memberikan pelayanan jasa terhadap masyarakat sebagai usaha meningkatkan derajat kesehatan yang setinggi-tingginya. Dalam setiap proses pelayanan kesehatan di rumah sakit, terlihat adanya faktor-faktor penting sebagai pendukung pelayanan itu sendiri, yang selalu berkaitan satu dengan yang lainnya. Faktor-faktor tersebut meliputi pasien, tenaga kerja, mesin, lingkungan kerja, cara melakukan pekerjaan serta proses pelayanan kesehatan itu sendiri. Di samping memberikan dampak positif, faktor tersebut juga memberikan nilai negatif terhadap semua komponen yang terlibat dalam proses pelayanan kesehatan yang berakhir dengan timbulnya kerugian (Puslitbag IKM FK dan Program S2 Hiperkes UGM, 2000)

Kebutuhan terhadap layanan kesehatan semakin meningkat sebanding dengan pertumbuhan penduduk dan penambahan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya kesehatan. Peningkatan kebutuhan ini menyangkut penambahan jumlah dan besarnya suatu fasilitas kesehatan, termasuk rumah sakit yang berdampak pada peningkatan jumlah pekerja. Tentu saja pekerja tersebut berkemungkinan besar terkena bahaya potensial kesehatan yang ada.

Pekerja yang menangani pangan dalam satu industri pangan merupakan sumber kontaminasi yang penting, karena kandungan mikroba patogen pada manusia menimbulkan penyakit yang ditularkan melalui makanan (BPOM, 2003). Alat Pelindungan Diri (APD) merupakan per-

engkapan yang sangat penting untuk melindungi diri saat melakukan pekerjaan. Mencegah adanya bahaya yang disebabkan dalam melakukan pekerjaan berlangsung. APD harus digunakan secara tepat untuk mencegah adanya kecelakaan kerja

Makanan merupakan salah satu sumber penting untuk kelangsungan hidup manusia dan merupakan kebutuhan dasar manusia yang wajib dipenuhi guna menjaga kesehatan, meningkatkan kecerdasan dan produktivitas kerjanya. Oleh karena itu makanan yang berkualitas baik harus bergizi tinggi mempunyai rasa yang lezat, menarik, bersih dan tidak membahayakan bagi tubuh, untuk itu diperlukan sistem penyelenggaraan yang baik.

Bahaya-bahaya lingkungan kerja baik fisik, biologis maupun kimiawi perlu dikendalikan sedemikian rupa sehingga tercipta suatu lingkungan kerja yang sehat, aman, dan nyaman. Berbagai cara pengendalian dapat dilakukan untuk menanggulangi bahaya-bahaya lingkungan kerja, namun pengendalian secara teknis pada sumber bahaya itu sendiri dinilai paling efektif dan merupakan alternatif pertama yang dianjurkan, sedangkan pemakaian Alat Pelindungan Diri (APD) merupakan pilihan terakhir.

Berdasarkan observasi kepada beberapa pekerja di Instalasi Gizi RSUD Kota Salatiga di ketahui bahwa pramusaji dan pramumasak yang bekerja tidak menggunakan topi bagi pramusaji dan pramu masak yang tidak berjilbab. Banyak faktor yang mempengaruhi perilaku penggunaan APD, perilaku dipengaruhi oleh faktor predisposisi (*predisposing factor*) mencakup pengetahuan dan sikap, sistem budaya, tingkat pendidikan, faktor pemungkin mencakup sikap petugas kesehatan, dan peraturan.

Berdasarkan latar belakang peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan APD (Alat pelindungan Diri) di Instalasi Gizi RSUD Kota Salatiga”.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskripsi dengan menggunakan metode *survey* dengan pendekatan *cross sectional*

Populasi dalam penelitian ini adalah semua pekerja di Instalasi Gizi yang memiliki kriteria inklusi yaitu pekerja bagian pramumasak, pramusaji, pekerja bagian gudang penyimpanan bahan makanan. Pekerja yang tidak cuti pada waktu melaksanakan penelitian. Teknik cara pengambilan sampel dengan *sample jenuh*.

Sampel penelitian ini adalah 38 orang terdiri 10 tenaga pramumasak dan 28 orang tenaga pramusaji yang bersedia menjadi sampel penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan survei menggunakan kuesioner Instrumen yang di gunakan dalam penelitian ini adalah Formulir kuesioner Faktor-Faktor Yang mempengaruhi dalam kedisiplinan Penggunaan APD (Alat Pelindung Diri). Terdiri dari 10 pertanyaan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

1) Jenis Pekerjaan Sampel

Tabel 1. Jenis Pekerjaan

Kategori Bagian	Jumlah (Orang)	Peresentase (%)
Pramusaji	10	38 %
Pramumasak	28	62%
Total	38	100%

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian sampel adalah sebagai pramu masak yaitu sebanyak 28 sampel (62%). Hal ini wajar karena salah satu faktor penentu keamanan pangan adalah penjamah makanan dan pramu-masak termasuk didalamnya.

2) Pendidikan Sampel

Tabel 2. Distribusi Pendidikan Sampel

Kategori Bagian	Jumlah (Orang)	Peresentase (%)
SD-SMP	4	10,6%
SMA/Sederajat	33	86,8%
S1	1	2,6%
Total	38	100%

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar sampel berpendidikan SMA/ Sederajat yaitu sebanyak 33 (86,8%). Oleh karena itu sampel tergolong memiliki pengetahuan umum tingkat menengah. Sementara pengetahuan tentang keamanan pangan relatif minim mengingat tidak ada mata pelajaran keamanan pangan di SMA/ Sederajat.

3) Lama Kerja

Tabel 3. Disktribusi Lama kerja Sampel

Kategori Lama Bekerja (Tahun)	Jumlah (Orang)	Peresentase (%)
<5	21	67,2%
>5	17	32,8%
Total	38	100%

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar sampel lama kerja kurang dari 5 tahun yaitu sebesar 21 sampel (67,2%). Dengan demikian masih bisa dilakukan pembinaan kepada sampel-sampel tersebut supaya dapat pengetahuan dan menerapkan prosedur kamanan pangan dengan baik.

4) Pengawasan

Tabel 4. Pengawasan

Kategori Pengawasan	Jumlah (Orang)	Peresentase (%)
Ada	30	95,25
Tidak	8	4,75
Total	38	100%

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar ada pengawasan terhadap sampel yaitu sebesar 30 sampel (95, 25 %). Hal ini menunjukkan bahwa di Rumah Sakit ini telah diberlakukan pengawasan untuk memastikan sistem keamanan pangan diterapkan dengan maksimal.

5) Pengetahuan

Tabel 5. Pengetahuan Terhadap Kepatuhan Penggunaan APD

Kategori Pengetahuan	Jumlah (Orang)	Peresentase (%)
Baik	33	92,4
Cukup	5	7,6
Total	38	100%

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar sampel mempunyai pengetahuan baik akan pentingnya kepatuhan penggunaan APD yaitu sebanyak 33 sampel (92,4%).

6) Sikap Terhadap Kepatuhan Penggunaan APD

Tabel 6. Sikap terkait dengan kepatuhan APD

Kategori Kepatuhan	Jumlah (Orang)	Peresentase (%)
Baik	34	89,5%
Cukup	4	10,5%
Total	38	100%

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa sebagian besar sampel memiliki tingkat kepatuhan yang Baik yaitu sebanyak 34 sampel (89,5%). Hal ini menunjukkan bahwa secara umum di Rumah Sakit para penjamah makanan tergolong patuh terhadap pemakaian APD sebagai bagian dari penerapan system keamanan pangan.

b. Pembahasan

1) Pendidikan

Pendidikan dijadikan obyek penelitian karena pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan penggunaan APD saat pekerja tersebut bekerja di Instalasi Gizi RSUD Salatiga. Biasanya pekerja yang memiliki tingkat pendidikan relatif tinggi memiliki pengetahuan tentang pentingnya penggunaan APD yang lebih baik. Data yang diperoleh dari kuesioner menunjukkan bahwa jumlah sampel memiliki pendidikan terakhir SMA/Sederajat sebanyak 33 dari 38 sampel dengan presentase

86,8% responden. Sedangkan untuk pendidikan terakhir S1 ada 1 dari 38 sampel dengan presentase 2,6%.

Menurut Notoatmojo (2010), pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin lebih memperhatikan masalah kesehatan dan keselamatannya. Oleh karena sebab itu, pekerja dengan pendidikan tinggi akan cenderung memiliki pengetahuan APD dan sebaliknya pekerja yang memiliki pendidikan rendah cenderung sulit untuk menyerap informasi khususnya pengetahuan tentang penggunaan APD. Hal ini menyebabkan pekerja tidak merespon dengan positif pentingnya penggunaan APD secara baik dan benar.

2) Lama Kerja

Lama Kerja mencerminkan pengalaman pekerja tersebut bekerja di Instalasi Gizi. Parameter ini dijadikan sebagai obyek pengamatan karena termasuk salah satu faktor yang menunjang kepatuhan penggunaan APD di Instalasi Gizi RSUD Salatiga. Hasil kuesioner menunjukkan terdapat 21 sampel yang bekerja kurang dari 5 tahun sebanyak 21 dari 38 orang atau persentasenya 67,2%. Sedangkan 17 sampel lainnya sudah bekerja lebih dari 5 tahun atau 32,8% dari total sampel 38 orang.

Lama kerja adalah salah satu faktor predisposisi yang mempengaruhi seseorang berperilaku (Green, 1980) Lama kerja seseorang dapat dihubungkan dengan pengalaman yang diperoleh di tempat kerja, semakin lama bekerja semakin mahir.

Menurut teori Anderson dalam Notoadmodjo (2012) bahwa, dimana ia berada semakin lama pengalaman kerja seseorang, maka semakin terampil, dan biasanya semakin lama semakin mudah ia memahami tugas, sehingga memberi peluang untuk meningkatkan prestasi serta beradaptasi dengan lingkungan seseorang. Oleh sebab itu pengalaman yang diperoleh akan semakin baik. Dalam penelitian ini tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara lama bekerja dengan perilaku penggunaan APD. Tidak terdapat pengaruh antara sampel yang bekerja kurang dari 5 tahun dengan yang lebih dari 5 tahun tentang perilaku penggunaan APD. Hal ini kemungkinan dikarenakan bahwa lama bekerja bukanlah hal utama yang mempengaruhi responden, tetapi juga

dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimiliki dan diperoleh dari pendidikan, bacaan, penelitian dan lain-lain. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hasriani (2009) yang menyatakan tidak terdapat pengaruh antara lama bekerja pada pekerja radiasi dengan perilaku penggunaan APD.

3) Pengawasan

Pengawasan merupakan salah satu yang menjadi variabel penelitian ini. Berdasarkan hasil kuesioner terdapat 30 sampel mengatakan adanya pengawasan dengan persentase 95,25% sedangkan 8 sampel mengatakan tidak adanya pengawasan dengan presentase 4,75% dari total sampel 38 orang.

Pengawasan adalah kegiatan yang dilakukan seseorang yang diberi kuasa untuk mengamati, memeriksa, dan memantau kegiatan yang dilakukan tenaga kerja selama bekerja. Pengawasan adalah tanggung jawab pimpinan atau atasan dari suatu kelompok. Pengawasan apabila dijalankan sesuai prosedur akan berdampak positif terhadap kinerja dan perilaku bawahan (Arwani, 2006; Suarli dan Bachtiar, 2017). Fungsi pengawasan ialah untuk memastikan bahwa suatu pekerjaan dilakukan sesuai dengan prosedur dan petunjuk yang telah ditetapkan (Simamora, 2012).

Rotinsulu dkk. (2012) yang menyatakan bahwa pengawasan memoderasi pengaruh pengetahuan dan motivasi terhadap perilaku penggunaan APD dasar. Pengawasan sebagai variabel moderasi pada penelitian ini merupakan salah satu faktor *reinforcing* yang memperkuat terjadinya perilaku seseorang (Green, 1980). Namun pada penelitian ini, pengawasan penggunaan APD dasar menjadi faktor yang memperlemah pengetahuan penggunaan APD dasar terhadap perilaku penggunaan APD dasar karena proses pengawasan yang dilakukan oleh supervisor/ kepala ruangan belum berjalan dengan baik.

4) Pengetahuan

Pengetahuan juga merupakan factor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan seorang pekerja dalam menggunakan APD dengan benar. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa pengetahuan pekerja di Instalasi Gizi RSUD Salatiga sebagian besar tergolong baik. Dari kuesioner tentang pengetahuan yang diisi oleh sampel diperoleh 92,4% sampel memiliki pengetahuan

yang baik. Sedangkan yang memiliki pengetahuan cukup hanya sejumlah 7,6 % dari 38 sampel.

Pengetahuan berawal dari tahu hingga domain aplikasi, domain tahu hanya mengetahui tentang prinsip-prinsip APD namun belum tentu menerapkannya dalam perilaku ketika bekerja. Selain itu Bloom juga menjelaskan bahwa perilaku tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan saja (faktor predisposisi), akan tetapi juga dipengaruhi oleh faktor pendukung dan faktor pendorong (Notoatmodjo, 2007).

Pengetahuan dapat diperoleh dari tiga sumber yaitu pengalaman pribadi langsung, informasi dari lingkungan, serta pendidikan formal atau non formal seperti pelatihan, pengarahan, diskusi, dan lain-lain. Hal ini juga berarti bahwa sumber pengetahuan mampu membentuk pengetahuan tentang penggunaan APD. Setelah tenaga kesehatan memiliki pengetahuan tentang penggunaan APD dasar, kemudian mengadakan penilaian tentang apa yang diketahuinya dalam bentuk sikap, proses selanjutnya diharapkan ia akan melaksanakan atau mempraktikkan apa yang diketahui atau disikapinya. Hal inilah yang disebut perilaku penggunaan APD dasar (Notoatmodjo, 2012).

Menurut Notoatmojo (2010), pengetahuan yakni hasil tahu seseorang dan terjadi setelah orang melakukan pengamatan dan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam membentuk tindakan perilaku seseorang. Pengetahuan tentang penggunaan APD merupakan salah satu aspek penting. Pekerja yang memiliki pengetahuan baik akan memahami terhadap pentingnya peran serta pengawas dan pemilik perusahaan dalam pelaksanaan penggunaan APD pada pekerjaanya.

5) Sikap

Sikap merupakan salah satu faktor pendukung dalam penggunaan APD. Berdasarkan hasil dari kuesioner sampel yang memiliki sikap baik dalam menggunakan APD sebanyak 89,5% atau sekitar 34 sampel sedangkan 10,5% sekitar 4 sampel sudah mengenakan APD dengan kategori cukup.

Berdasarkan teori *Technology Acceptance Model* (TAM), perilaku dipengaruhi oleh sikap. Sikap ini dipengaruhi oleh sebuah persepsi

manfaat (*perceived usefulness*) dan persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*). Persepsi manfaat dan persepsi kemudahan penggunaan yang intens akan menimbulkan suatu niat yang mengakibatkan timbulnya sebuah sikap dari penggunaan alat pelindung diri (APD). Penggunaan alat pelindung diri (APD) yang dilakukan secara terus menerus akan menjadi sebuah perilaku penggunaan alat pelindung diri (APD).

Menurut Ruky (2001), pelatihan merupakan usaha untuk meningkatkan atau memperbaiki kinerja tenaga kerja dalam pekerjaannya sekarang dan dalam pekerjaan lain terkait dengan yang sekarang dijabatnya, baik secara individu maupun sebagai bagian dari sebuah tim kerja. Perlu dipahami bersama bahwa *training* K3 bukanlah pengganti untuk pengendalian potensi bahaya (*hazard*). Namun, *training* hanyalah sebagian salah satu cara pembelajaran untuk mengidentifikasi, menilai dan mengendalikan *hazard*. Disamping itu perlu dipahami bahwa *training* K3 diselenggarakan bukan untuk tenaga kerja tetapi juga ditunjukkan untuk orang – orang yang bertanggung jawab di bidang K3 termasuk pihak – pihak yang berkaitan.

6) Analisis Komprehensif

Jika dirunut dari mulai latar belakang pendidikan sampel hingga sikap mereka terhadap kepatuhan mengenakan APD terlihat bahwa faktor-faktor yang diamati dalam penelitian ini memiliki kerkaitan dan saling mendukung. Latar belakang pendidikan sangat mempengaruhi pengetahuan sampel terhadap pentingnya mengenakan APD dengan benar.

Sampel yang memiliki pengetahuan baik mengenai pentingnya mengenakan APD dengan benar berasal dari sampel dengan latar belakang pendidikan yang relative tinggi dan atau memiliki pengalaman bekerja lebih dari 5 tahun. Terdapat beberapa sampel yang latar belakangnya relatif rendah tetapi memiliki pengetahuan tentang APD yang baik karena yang bersangkutan telah berpengalaman kerja selama lebih dari 5 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan selain diperoleh dari latar belakang pendidikan juga bisa diperoleh dari pengalaman kerja yang relatif lama.

Penelitian ini juga menemukan fenomena bahwa terdapat sampel yang latar belakang

pendidikannya rendah dan pengalaman kerjanya masih dibawah 5 tahun tetapi memiliki tingkat kepatuhan yang baik. Setelah ditelusur ternyata sampel tersebut menyadari bahwa selama dia bekerja ada pengawasan dari atasan langsungnya. Hal ini mengakibatkan sampel tersebut patuh mengenakan APD dengan benar karena akan memperoleh penilaian baik dari atasan langsungnya tersebut. Sampel juga khawatir jika tidak patuh akan mendapat teguran dan sanksi dari atasannya itu.

Penelitian ini merekomendasikan bahwa suatu instalasi gizi sebaiknya merekrut staf dengan latar belakang yang baik. Setelah menjadi staf diberi berbagai pelatihan untuk meningkatkan pengetahuannya serta selama bekerja staf selalu mendapatkan pengawasan untuk mengoptimalkan kerjanya.

4. SIMPULAN

Berdasarkan analisis faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku kepatuhan penggunaan APD antara lain yaitu masa kerja, pengetahuan, pengawasan, dan sikap. Hasil ini berdasarkan kuesioner. yaitu untuk pengetahuan sampel 92,4% sampel memiliki pengetahuan yang baik, berdasarkan tingkat pendidikan 95,8% sampel rata-rata memiliki pendidikan terakhir SMA/Sederajat, berdasarkan tentang Pengawasan 95,25% sampel mengetahui dengan adanya pengawasan dalam pemakaian APD. Dan untuk Lama Kerja 67,2% sampel bekerja selama <5 tahun dari hari wawancara mereka bekerja selama lebih dari 10 tahun di Instalasi Gizi RSUD Salatiga sedangkan untuk sikap 89,5% sampel memiliki sikap yang baik.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka saran yang terdapat adalah memperkuat aturan-aturan yang bersifat mengikat dalam hal penggunaan APD dan memberikan sanksi yang membuat jera. Serta memberikan *Reward* Bagi karyawan yang memakai APD lengkap di saat melakukan pekerjaannya

5. PENDANAAN

Penelitian ini didukung dan didanai oleh dana mandiri peneliti yang digunakan dalam penelitian ini. Tidak ada konflik kepentingan yang relevan.

6. REFERENSI

- Arwani. (2006). *Pendidikan Keperawatan*. Jakarta: EGC.
- BPOM. (2003). *Higiene dan Sanitasi Pengolahan Pangan*, Jakarta: Departemen Litbang.
- Green, Lawrence. (1980). *Health Education Planning, A Diagnostic Approach*. California: Mayfield Publishing.
- Hasriani, R. D. (2009). Faktor -Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Kesehatan Dan Keselamatan Kerja (K3) Pada Perawat Rumah Sakit Paru Di Salatiga. *Skripsi*.
- Rotinsulu, R.A.L., Umboh, J.M.L., Pongoh, J. (2012). Pengaruh Pengetahuan, Ketersediaan Sarana, dan Motivasi dengan Kepatuhan Penerapan Kewaspadaan Standar Oleh Dokter Gigi di Poliklinik Gigi dan Mulut Rumah Sakit Kota Manado. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*. 1(4): 64-80
- Simamora, R. (2012). Faktor-faktor yang mempengaruhi pengelolaan aset pasca pemekaran wilayah dan pengaruhnya terhadap kualitas laporan keuangan Pemerintah di Kab. Tapanuli Selatan. *Tesis*.
- Suarli dan Bachtiar. (2009). *Manajemen Keperawatan dengan Pendekatan Praktik*. Jakarta: Erlangga.
- Notoatmodjo, S. (2007). *Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. (2012). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- _____. (2010). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Puslitbang IKM FK UGM dan Program S2 Hiperkes UGM (2000). *Kumpulan makalah khusus K3 Rumah Sakit*. Fakultas Kedokteran Universitas Gajah Mada, Yogyakarta
- Ruky, AS. (2001). *Sistem Manajemen Kinerja*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.